

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar kinerja tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dalam belajar dengan penuh tanggung jawab (Mulyasa, 2008).

Proses pembelajaran yang banyak dipraktikkan sekarang ini sebagian besar berbentuk penyampaian secara tatap muka (*lecturing*) searah. Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa akan kesulitan untuk mengikuti atau menangkap makna esensi materi pembelajaran, sehingga kegiatannya sebatas membuat catatan yang kebenarannya diragukan. Pola proses pembelajaran dosen aktif dengan mahasiswa pasif ini efektivitasnya rendah, dan tidak dapat menumbuhkembangkan proses partisipasi aktif dalam pembelajaran. Intensitas pembelajaran mahasiswa umumnya meningkat (tetapi tetap tidak efektif), terjadi pada saat-saat akhir mendekati ujian. Akibatnya mutu materi dan proses pembelajaran sulit untuk dipahami. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Oleh karenanya, perlu dilakukan perubahan dalam proses dan materi pembelajaran di perguruan tinggi tidak lagi berbentuk *Teacher-Centered Learning* (TCL), tetapi diganti dengan menggunakan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL) yang disesuaikan dengan keadaan perguruan tingginya (Dikti, 2008).

Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tahun akademik 2014/2015

telah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan pendekatan model pembelajaran SCL.

SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta didik (subyek) aktif dan mandiri, dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pembelajarannya serta mampu belajar *beyond the classroom* (Harsono, 2005). Pembelajaran berpusat pada mahasiswa mengalihkan fokus dari dosen menuju mahasiswa. SCL melibatkan faktor kognitif dan metakognitif, faktor afektif dan motivasi, faktor perkembangan dan sosial, dan perbedaan individual. SCL mempunyai banyak karakteristik yang positif dan hal ini dapat membantu dosen mengembangkan strategi yang memberi manfaat untuk pembelajaran mahasiswa seperti mendorong mahasiswa untuk secara aktif membangun pengetahuan, berpikir secara mendalam dan kreatif, termotivasi secara internal, menyelesaikan masalah dunia nyata, serta belajar secara kolaboratif (Santrock, 2009).

Kritikan terhadap pelaksanaan pembelajaran model SCL diungkapkan oleh O'Sullivan (2003). Menurutnya, kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan akses dan sumber daya, tidak dapat menerapkan SCL secara ekstrim. Hasil penelitian Lea, Stephenson dan Troy (2003) terungkap bahwa meskipun SCL telah diterapkan di University of Plymouth di Inggris, ternyata mahasiswa masih belum bisa mengikuti dengan baik. Bahkan Estes (2004) mempermasalahkan posisi antara dosen dengan mahasiswa yang setara.

Model pembelajaran SCL yang dikembangkan di STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah melalui diskusi kelompok, simulasi, bermain peran, *Problem Based Learning* (PBL), seminar, dan juga diskusi tutorial. Setelah proses belajar mengajar untuk satu mata kuliah dilaksanakan dalam 5 minggu, mahasiswa akan mengikuti ujian akhir untuk mata kuliah tersebut. Nilai akhir setiap mata kuliah diperoleh melalui penggabungan nilai dari proses pembelajaran sebesar 60% dan nilai ujian akhir dengan prosentase 40%. Meskipun telah menerapkan KBK dengan model pembelajaran SCL, ternyata Permatahati (2015) mendapatkan data, tidak ada mahasiswa yang memperoleh skor/nilai 4 (*cumlaude*). Prestasi belajar pada mahasiswa yang menggunakan KBK di STIKES

Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, berada pada kategori cukup dengan rata-rata IPK 2,31. Nilai yang diperoleh mahasiswa pada semester 2, terendah adalah 0,55 dan tertinggi 3,50.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Slameto (2010) menyatakan ada dua faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang yaitu faktor dari dalam diri (faktor intern) dan faktor lain yang berasal dari luar individu (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan (intelegensia), daya ingat, kemauan, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal contohnya keadaan lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan semua lingkungan tersebut. Djamarah (2011) menyatakan unsur luar (faktor lingkungan dan faktor instrumental) dan unsur dalam (faktor fisiologis dan faktor psikologis) berperan dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif yaitu persepsi. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi yang masuk ke dalam otak manusia, dan akan mempengaruhi manusia dalam proses mengingat dan berpikir.

Hasil pengkajian data awal melalui wawancara yang dilakukan kepada empat orang mahasiswa S1 Keperawatan tentang proses pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi dengan model pembelajaran SCL di program studi Ilmu Keperawatan STIKES Jenderal Achmad Yani pada tanggal 24 Mei 2016 didapatkan data tiga orang mahasiswa mengatakan proses pembelajaran SCL dirasa memberatkan karena mahasiswa yang diwajibkan mencari materi itu sendiri dalam waktu yang singkat, kemudian mempresentasikannya tanpa diberikan penjelasan terlebih dahulu oleh dosen pengajar mata kuliah. Satu orang mahasiswa lainnya menyatakan kelebihan dari metode SCL adalah menuntut mahasiswa untuk menjadi mandiri dan kreatif. Hal ini disebabkan karena dengan diwajibkannya mencari materi sebelum proses belajar dimulai membuat mahasiswa menjadi lebih paham pada saat dosen menjelaskan materi pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi dengan metode pembelajaran SCL di STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta merupakan stimulasi bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada mahasiswa STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada bulan april 2016 didapatkan hasil bahwa metode SCL dinilai memiliki kelebihan ataupun kesulitan, bergantung pada bagaimana mahasiswa mempersepsikan metode SCL itu sendiri. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa akan metode pembelajaran SCL di STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran SCL di STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui persepsi mahasiswa belajar menggunakan model pembelajaran SCL di PSIK STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai teori tentang persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran SCL di STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi mahasiswa

Menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran SCL dan mengerti akan dampak dari persepsi mahasiswa itu sendiri.

b. Manfaat bagi peneliti

Mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dan mendapatkan pengalaman tentang penelitian menggunakan metode kualitatif.

c. Manfaat bagi institusi

Memberikan data informasi dan bahan pertimbangan bagi institusi untuk meningkatkan proses belajar mengajar dengan model SCL di PSIK STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta serta sebagai referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya di institusi tersebut.

d. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang berkesinambungan serta berkelanjutan sangat diperlukan di bidang keperawatan, agar dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan fenomena yang terjadi terutama tentang persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran SCL.

E. Keaslian Penelitian

1. Makhsus (2013), Persepsi Masyarakat Kampung Pejamuran tentang Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun di Kampung Pejamuran. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan angket untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pendidikan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat persepsi negatif 52,5% dan persepsi positif 47,5% yang berkembang di dalam persepsi dan pola pikir masyarakat Kampung Pejamuran.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis penelitiannya, yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada waktu, tempat, dan populasi penelitiannya. Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah persepsi masyarakat Kampung Jamuran tentang pentingnya pendidikan

formal 12 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabelnya adalah persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran SCL.

2. Dewi (2013), Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran SCL Berbasis Jejaring Sosial Geschool dalam Pembelajaran TIK untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Depok. Pada penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental* dengan desain penelitian *nonivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisa data untuk pengujian hasil *Sample T Test* menggunakan *equal variance assumed* dan uji *mann-whitney* dengan olah data menggunakan SPSS 17.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan metode pembelajaran SCL berbasis jejaring sosial *Geschool* lebih tinggi daripada dengan menggunakan metode TCL.

Persamaan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada waktu, tempat, dan populasi penelitian. Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran SCL Berbasis Jejaring Sosial *Geschool* dalam Pembelajaran TIK, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabelnya adalah persepsi mahasiswa akan model pembelajaran SCL.

3. Marcely (2012), Persepsi Mahasiswa DIV Bidan Pendidik Semester IV Tentang Pelaksanaan *Seven Jumps* dalam Pembelajaran Tutorial di STIKES Aisyiah Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pada penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Metode pengumpulan datanya dengan cara wawancara (*interview*) dan teknik *sampling* yang digunakan adalah *non probability purposive sampling*.

Persamaan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (*interview*). Perbedaan penelitian ini terletak pada waktu, tempat, dan populasi penelitian. Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah persepsi mahasiswa DIV bidan pendidik semester IV tentang pelaksanaan *Seven Jumps* dalam Pembelajaran Tutorial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabelnya adalah persepsi mahasiswa akan model pembelajaran SCL